

## **PEMETAAN DAN INTERVENSI LITERASI DASAR DI SEKOLAH DASAR INPRES BETUN KOTA**

Lukas Seran\*<sup>1</sup>, Aloysius Joakim Fernandez<sup>2</sup>, Aplonia Nelci Ke Lomi<sup>3</sup>, Claudia Mariska Mardikawati Maing<sup>4</sup>, Meryani Lakapu<sup>5</sup>, Maria Febrianti Herlina Boo<sup>6</sup>, Antonius Arnoldus Janssen Sau<sup>7</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira

Email: [lukasseran327@gmail.com](mailto:lukasseran327@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa dan memperkuat kapasitas guru melalui pelaksanaan Reading Camp di SD Inpres Betun Kota. Kegiatan diawali dengan pemetaan kemampuan membaca siswa menggunakan instrumen berbasis Teaching at the Right Level (TARL), yang menghasilkan lima kategori kemampuan. Berdasarkan hasil pemetaan, siswa dikelompokkan dan diberi intervensi sesuai levelnya. Di sisi lain, guru mengikuti pelatihan strategi pembelajaran diferensiasi berbasis data hasil asesmen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori membaca pemahaman, sementara guru menunjukkan respons positif terhadap pelatihan yang diberikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi kontekstual dan partisipatif dapat mendorong peningkatan literasi secara signifikan di lingkungan sekolah dasar. Program ini berpotensi direplikasi di sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Kata kunci: literasi dasar, pembelajaran berdiferensiasi, TARL, *reading camp*

### ***Abstract***

*This community service program aims to improve students' basic literacy skills and enhance teachers' instructional capacity through a Reading Camp conducted at SD Inpres Betun Kota. The activity began with a diagnostic reading assessment based on the Teaching at the Right Level (TARL) approach, categorizing students into five reading levels. Based on the results, students received level-based interventions, while teachers attended a training session on differentiated instruction strategies using the assessment data. The findings show that the majority of students were at the reading comprehension level, and teachers responded positively to the training. This program demonstrates that contextual and participatory literacy interventions can significantly enhance literacy outcomes in primary school settings. The Reading Camp model has the potential to be replicated in other schools facing similar literacy challenges*

*Keywords: basic literacy, differentiated instruction, TARL, reading camp*

## **1. PENDAHULUAN**

Penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama *author* dan sitasi sumber, yang berupa tahun terbit. Sebagai contoh adalah pariwisata massal yang terjadi sekitar tahun tersebut terbukti menimbulkan kepunahan bagi beberapa spesies hewan maupun flora (Fandeli, 2002).

Kemampuan literasi dasar merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademik dan pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia sekolah. Sayangnya, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam bidang ini. Skor rata-rata membaca siswa Indonesia hanya

mencapai 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476. Berbagai studi juga mengungkapkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah (Amri & Rochmah, 2021; Harahap et al., 2022), dengan kesenjangan yang signifikan antara siswa di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan (Yudiana et al., 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, mengidentifikasi ide pokok, serta membedakan antara fakta dan opini. Kondisi ini semakin diperparah oleh dampak *learning loss* akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan kemunduran signifikan dalam keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu, intervensi literasi yang sistematis dan berbasis kebutuhan menjadi sangat penting, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Literasi bukan sekadar kemampuan mengenali huruf atau membaca teks, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks seperti memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam konteks kurikulum nasional, kemampuan literasi juga menjadi bagian penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Rendahnya literasi dasar akan berdampak domino terhadap pencapaian kompetensi lain di berbagai mata pelajaran. Jika tidak ditangani sejak dini, kesenjangan literasi ini akan terus melebar dan berpotensi menjadi hambatan jangka panjang bagi generasi muda dalam beradaptasi dengan tantangan global abad ke-21.

SD Inpres Betun Kota merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan serupa. Observasi awal dan hasil diskusi dengan para pendidik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi membaca sesuai dengan jenjang kelas mereka. Mereka mengalami kesulitan dalam membaca lancar, memahami teks, serta mengaitkan informasi bacaan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan, seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan rendahnya budaya membaca di rumah, turut memperburuk kondisi tersebut.

Upaya pemerintah dalam mengatasi persoalan literasi, seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), belum sepenuhnya menjangkau atau terimplementasi optimal di daerah-daerah yang minim sumber daya. Salah satu tantangan terbesar adalah ketimpangan dalam pelatihan guru dan keterbatasan dalam metode pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan keragaman kemampuan siswa. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari institusi pendidikan tinggi melalui program pengabdian masyarakat yang konkret dan kontekstual, dengan melibatkan mahasiswa, dosen, dan sekolah mitra secara langsung dalam desain dan pelaksanaan intervensi.

Sebagai respon terhadap permasalahan ini, program *Reading Camp* dikembangkan sebagai pendekatan inovatif yang berorientasi pada percepatan peningkatan kemampuan literasi siswa. Program ini mengadopsi konsep *Teaching at the Right Level* (TARL) yang dikembangkan oleh organisasi Pratham, dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan tingkat keterampilan membaca siswa. Tahapan program dimulai dengan asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa, diikuti dengan pengelompokan sesuai level keterampilan, dan pelaksanaan kegiatan

membaca yang berjenjang mulai dari pengenalan huruf hingga membaca dengan pemahaman. Kegiatan ini dikemas secara interaktif melalui permainan kata, cerita bergambar, dan sesi membaca bersama untuk meningkatkan motivasi siswa (Muslih & Roslaeni, 2024; Raztiani & Permana, 2019). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca di rumah juga menjadi bagian integral dari program ini.

Selain memberikan dampak langsung kepada siswa, program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran literasi berbasis diferensiasi. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih fleksibel, berbasis data, dan berorientasi pada kebutuhan individual siswa (Assyifa Ramila, 2023; Rahmadani et al., 2024). Langkah ini bertujuan untuk mendorong praktik pengajaran yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar (Rofiq, 2022).

Dukungan kepada guru menjadi salah satu pilar penting dalam keberhasilan program literasi. Pelatihan saja tidak cukup; guru memerlukan pendampingan yang konsisten agar mampu mempraktikkan strategi yang dipelajari dan menyesuaikannya dengan dinamika kelas masing-masing. Kegiatan seperti simulasi, studi kasus, dan refleksi bersama menjadi bagian penting dalam menginternalisasi metode pembelajaran berbasis TARL. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga agen perubahan dalam lingkungan belajar mereka.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, peningkatan literasi memiliki implikasi penting terhadap akses informasi, peningkatan daya saing individu, serta pembangunan masyarakat yang lebih produktif. Banyak siswa di SD Inpres Betun Kota berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya literasi dalam mendukung kualitas hidup. Oleh karena itu, *Reading Camp* juga dirancang sebagai program literasi keluarga yang mendorong peran aktif orang tua dalam menumbuhkan budaya membaca di rumah.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini secara khusus difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: (1) peningkatan kemampuan literasi dasar siswa, dan (2) pelatihan serta pendampingan guru dalam implementasi pembelajaran literasi berbasis diferensiasi. Fokus pertama dilaksanakan melalui asesmen awal untuk memetakan keterampilan membaca siswa secara menyeluruh. Sementara fokus kedua menyoar peningkatan kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan tersebut. Diharapkan, melalui pendekatan berbasis komunitas dan berbasis data ini, *Reading Camp* dapat menjadi model intervensi literasi yang efektif dan dapat direplikasi di sekolah-sekolah lainnya.

## **2. MASALAH**

Permasalahan literasi dasar di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata negara OECD, menandakan masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari teks secara kritis. Ketimpangan ini diperburuk oleh kesenjangan antarwilayah (perkotaan–pinggiran–pedesaan), serta dampak pandemi yang mengakibatkan learning loss berkepanjangan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran lintas mata pelajaran dan menghambat pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama kurikulum nasional.

Kesenjangan ini juga tercermin di SD Inpres Betun Kota, di mana banyak siswa belum mencapai kompetensi membaca sesuai jenjang kelas. Berdasarkan observasi awal, siswa mengalami kesulitan dalam membaca lancar, memahami isi bacaan, dan mengaitkan informasi dengan konteks sehari-hari. Sementara itu, faktor lingkungan seperti minimnya akses bahan bacaan dan rendahnya budaya membaca di rumah semakin memperparah situasi. Meskipun berbagai program nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah telah digulirkan, implementasinya belum merata dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kontekstual sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

Selain tantangan dari sisi siswa, terdapat pula persoalan pada aspek kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran literasi yang adaptif dan berbasis data. Banyak guru masih menggunakan pendekatan seragam yang tidak memperhitungkan perbedaan kemampuan siswa. Padahal, strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis hasil asesmen seperti Teaching at the Right Level (TARL) dapat menjadi solusi yang lebih tepat. Namun, kurangnya pelatihan aplikatif dan pendampingan yang memadai membuat metode ini belum banyak diterapkan. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas seperti Reading Camp yang mengintegrasikan pemetaan literasi siswa dan pelatihan guru menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan.

## **3. METODE**

Menguraikan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, tantangan, atau persoalan. Dalam hal ini, dapat digunakan satu jenis metode ataupun kombinasi beberapa jenis metode. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas tentang teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi, waktu, dan durasi kegiatan. Beberapa contoh metode sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dasar siswa dan kapasitas guru di SD Inpres Betun Kota. Kegiatan dirancang dalam dua tahapan utama, yaitu pemetaan kemampuan literasi siswa dan pelatihan guru dalam penerapan pembelajaran literasi berbasis diferensiasi. Pelaksanaan program melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, mahasiswa,

dan tim dosen.

### 1. Pemetaan Kemampuan Literasi Dasar Siswa

Tahapan pertama difokuskan pada asesmen diagnostik untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat keterampilan membaca siswa. Pemetaan ini dilaksanakan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari pendekatan *Teaching at the Right Level* (TARL), mencakup pengenalan huruf, pembacaan kata dan kalimat, serta pemahaman bacaan (Muslih & Roslaeni, 2024; Raztiani & Permana, 2019).

Adapun langkah-langkah dalam tahap ini meliputi:

- Penyusunan instrumen asesmen: Instrumen mencakup aspek dasar hingga lanjutan keterampilan membaca, dan dirancang berdasarkan prinsip TARL.
- Pelaksanaan asesmen awal: Siswa diuji satu per satu; metode lisan digunakan untuk siswa yang belum lancar membaca, dan metode tertulis bagi siswa yang sudah dapat membaca kalimat.
- Analisis dan klasifikasi hasil: Siswa dikelompokkan dalam empat kategori kemampuan: (1) mengenali huruf, (2) membaca suku kata, (3) membaca kata dan kalimat, dan (4) membaca dengan pemahaman.

Laporan hasil pemetaan disusun untuk digunakan guru sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran literasi yang sesuai. Guru dan kepala sekolah terlibat aktif, masing-masing sebagai pengawas asesmen dan penanggung jawab partisipasi siswa. Hasil pemetaan ini menjadi dasar bagi tahap pelatihan guru.

### 2. Pelatihan Guru dalam Pembelajaran Literasi Berbasis Diferensiasi

Tahapan kedua adalah pelatihan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran literasi yang sesuai dengan hasil pemetaan. Materi pelatihan mencakup pengenalan prinsip-prinsip TARL, strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan teknik mengajar literasi yang menarik.

Langkah-langkah pelatihan meliputi:

- Workshop pengenalan TARL: Guru diberi pemahaman mengenai cara mengidentifikasi level kemampuan membaca siswa dan menentukan strategi pengajaran yang sesuai.
- Materi pengajaran literasi: Dosen memberikan materi terkait teknik seperti *storytelling*, penggunaan media visual, dan strategi membaca interaktif.
- Perancangan pembelajaran: Guru dilatih merancang aktivitas pembelajaran berbasis data hasil asesmen.

Pelatihan ini melibatkan guru sebagai peserta aktif dan kepala sekolah sebagai fasilitator kelancaran kegiatan. Program difokuskan pada penguatan pengetahuan dan keterampilan guru sebelum mereka menerapkan strategi dalam praktik kelas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kegiatan berdasarkan dua fokus utama, yaitu asesmen awal kemampuan literasi siswa dan pelatihan guru. Pemaparan dilakukan secara terstruktur, diawali dengan deskripsi proses, dilanjutkan dengan temuan utama dari lapangan, dan diakhiri dengan pembahasan serta refleksi atas keterkaitan antara data, proses intervensi, dan implikasi praktik literasi di sekolah dasar.

##### Pemetaan Kemampuan Literasi Dasar Siswa

###### **Deskripsi Pelaksanaan Asesmen Awal**

Asesmen awal dilakukan terhadap siswa kelas IV (38 orang) dan kelas V (34 orang) di SD Inpres Betun Kota. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di sekolah dengan melibatkan tim pelaksana yang terdiri dari tiga orang pengkategorisasi untuk masing-masing jenjang kelas (Gambar 1). Teknik asesmen dilakukan secara lisan, disesuaikan dengan level kemampuan membaca siswa, mengikuti prinsip pendekatan Teaching at the Right Level (TARL).



Gambar 1. Pelaksanaan Asesmen Awal (a) kelas V (b) kelas V (c) kelas IV

Instrumen asesmen yang digunakan merupakan alat diagnostik berjenjang yang terdiri dari lima tingkat kemampuan membaca: mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat/paragraf secara lancar, dan membaca dengan pemahaman. Masing-masing bagian memiliki kriteria ketuntasan dan petunjuk pelaksanaan yang rinci, seperti pembacaan dari kiri ke kanan, koreksi diri yang dihitung benar, serta batas toleransi kesalahan sebelum naik ke tahap berikutnya. Penggunaan instrumen ini memungkinkan pemetaan literasi yang akurat dan berstandar (Muslih & Roslaeni, 2024; Raztiani & Permana, 2019).

Hasil asesmen diklasifikasikan ke dalam lima kategori kemampuan membaca sebagai berikut:

###### **Hasil Pemetaan Keterampilan Membaca Siswa**

Tabel 1. Hasil Pemetaan Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV dan V

Kelompok Kemampuan Membaca	Kelas IV	Kelas V
Mengenali huruf	1 siswa	1 siswa
Membaca Suku Kata	2 siswa	1 siswa
Membaca Kata	1 siswa	2 siswa

Kelompok Kemampuan Membaca	Kelas IV	Kelas V
Membaca Lancar	2 siswa	6 siswa
Membaca Pemahaman	32 siswa	25 siswa

Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori "Membaca Pemahaman", yaitu 32 dari 38 siswa kelas IV dan 25 dari 34 siswa kelas V. Sementara itu, hanya sedikit siswa yang masih berada pada level pramembaca (mengenali huruf), membaca suku kata, maupun membaca kata secara terputus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kemampuan membaca lanjutan, dengan kemampuan memahami isi bacaan secara utuh dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

Jika dilihat dari distribusi data pada tabel, hanya terdapat 6 siswa dari total 72 yang masih berada pada tahap pramembaca dan suku kata, atau sekitar 8,3% dari jumlah peserta asesmen. Sedangkan lebih dari 79% siswa telah berada pada level membaca dengan pemahaman. Dominasi kelompok membaca pemahaman menandakan bahwa intervensi lanjutan perlu difokuskan pada pengayaan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis berbasis teks, sementara kelompok kecil di tahap awal perlu mendapat perhatian khusus dalam bentuk penguatan fonetik dan pengenalan struktur kata dasar.

### **Analisis dan Implikasi Hasil Pemetaan**

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat literasi yang cukup baik, khususnya dalam memahami bacaan. Namun demikian, keberadaan siswa pada kategori terbawah (Kelompok 1 dan 2) tetap memerlukan perhatian khusus. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya kesenjangan literasi di sekolah dasar (Amri & Rochmah, 2021; Harahap et al., 2022; Yudiana et al., 2023). Untuk menghindari stigma negatif atau diskriminasi terhadap siswa dalam kelompok kemampuan rendah, tim pelaksana mengembangkan sistem penamaan kelompok berbasis hewan yang bersifat netral dan menyenangkan. Nama-nama kelompok ini disusun sebagai berikut:

**Kelompok Kelinci:** untuk siswa yang berada pada tahap mengenali huruf

**Kelompok Siput:** untuk siswa yang membaca suku kata

**Kelompok Kura-Kura:** untuk siswa yang membaca kata

**Kelompok Gajah:** untuk siswa yang membaca kalimat lancar

**Kelompok Kuda:** untuk siswa yang membaca dengan pemahaman

Strategi ini terbukti membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan memotivasi, karena siswa tidak merasa diberi label rendah atau tinggi berdasarkan kemampuan literasi mereka. Sistem ini juga memudahkan guru dalam merancang intervensi berbasis kelompok dengan tetap menjaga semangat kolaboratif di kelas.

Pada Kelompok Kelinci (huruf), siswa mengikuti kegiatan literasi melalui berbagai

permainan fonetik dan visual seperti menjodohkan huruf, menebak huruf, serta melengkapi kata dengan huruf yang hilang. Untuk memperkuat pemahaman dan keterlibatan, fasilitator juga menambahkan aktivitas menghitung jumlah huruf dalam suatu kata, mewarnai gambar hewan (kelinci dan kura-kura), serta memberikan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi. Suasana pembelajaran menjadi sangat meriah dan interaktif, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk terus mencoba mengenali huruf-huruf secara mandiri.

Pada Kelompok Siput (suku kata), intervensi dimulai dengan menonton video pendek yang relevan dengan konteks cerita, yaitu perlombaan antara kelinci dan kura-kura. Siswa kemudian diminta membentuk kata berdasarkan potongan suku kata yang telah disediakan, khususnya nama-nama hewan dan tumbuhan dari video tersebut. Aktivitas lanjutan berupa kuis suku kata dan teka-teki kata tersembunyi menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan ketelitian dan daya analisis fonetik siswa. Sesi ini diakhiri dengan kegiatan menggambar dan mewarnai karakter hewan dari cerita sebagai media ekspresi kreatif.

Di Kelompok Kura-Kura (kata), proses pembelajaran difokuskan pada penyusunan dan pelafalan kata-kata sederhana. Pada awalnya, beberapa siswa terlihat pasif dan kurang antusias, namun setelah media pembelajaran visual dan pendekatan personal diterapkan, minat mereka mulai tumbuh. Kegiatan belajar dikemas dalam format partisipatif seperti permainan penyusunan kartu kata, membaca bersama, serta aktivitas mewarnai hewan dari video yang ditonton. Intervensi ini secara bertahap mampu meningkatkan kepercayaan diri dan akurasi siswa dalam membaca kata secara utuh.

Pada Kelompok Gajah (kalimat), intervensi dilaksanakan dengan pendekatan multimodal. Siswa menonton video perlombaan hewan sebagai awalan, lalu diminta menyebutkan tokoh dan kejadian yang ada dalam video. Dilanjutkan dengan membaca kalimat sederhana dari media ajar dan menyusun kalimat acak menjadi kalimat yang runtut dan bermakna. Pembelajaran juga disertai dengan penyusunan cerita bergambar, yang kemudian diceritakan kembali oleh siswa secara lisan. Intervensi ini berhasil mengaktifkan daya pikir naratif dan pemahaman struktur kalimat. Kegiatan ditutup dengan latihan soal individu dan kelompok serta pemberian apresiasi simbolik. Beberapa siswa bahkan secara spontan menuliskan ucapan terima kasih pada media belajar yang digunakan.

Pada Kelompok Kuda (membaca pemahaman), pendekatan difokuskan pada penguatan kemampuan memahami isi bacaan melalui diskusi, tanya jawab, dan latihan soal berbasis cerita. Kegiatan dimulai dengan menonton video, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi tokoh, kejadian, dan pesan moral. Siswa membaca teks bacaan yang mirip dengan isi video dan menjawab pertanyaan pemahaman baik secara literal maupun inferensial. Meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang bersifat analitis, secara umum mereka mampu menunjukkan pemahaman yang baik terhadap isi teks. Kegiatan ini memberikan

ruang bagi siswa untuk berpikir reflektif dan berani mengemukakan pendapat, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif dalam proses belajar.



(a)



(b)

Gambar 2. Intervensi (a) kelompok kuda (b) kelompok gajah

Gambar 2. Intervensi (c) kelompok kura-kura (d) kelompok siput (e) kelompok kelinci



(c)



(d)



(e)

Secara pedagogis, hasil ini penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis level. Dengan memanfaatkan data pemetaan, guru dapat menyusun strategi yang mempertimbangkan posisi faktual siswa dalam spektrum kemampuan literasi. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa siswa yang berada di kategori rendah mendapatkan intervensi yang terarah dan intensif, tetapi juga memberi tantangan dan stimulasi intelektual bagi siswa yang telah berada pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Lebih jauh, data hasil pemetaan menjadi bukti awal bahwa diferensiasi bukanlah pendekatan yang membingungkan, melainkan sebuah kebutuhan praktis yang dapat direspon dengan desain pembelajaran yang fleksibel. Ketika guru memiliki akses terhadap data literasi siswa dan mampu menggunakannya dalam merancang materi ajar, maka proses belajar menjadi lebih bermakna dan efisien. Partisipasi aktif guru dan kepala sekolah dalam asesmen juga memperkuat komitmen kolektif dalam menciptakan budaya literasi berbasis data, di mana keputusan pedagogis tidak lagi bergantung pada persepsi umum semata, tetapi berbasis pada temuan empiris dari konteks nyata pembelajaran.

## Hasil dan Pembahasan Pelatihan Guru

### Pelaksanaan Pelatihan

Materi pelatihan Reading Camp untuk guru disusun secara sistematis berdasarkan modul yang dirancang oleh tim pengusul, dengan mengacu pada pendekatan Teaching at the Right Level (TARL). Pelatihan difokuskan pada tiga kompetensi utama: (1) pemahaman guru terhadap pentingnya literasi

dasar dan kesenjangan pembelajaran pascapandemi, (2) keterampilan mengidentifikasi level kemampuan membaca siswa, dan (3) kemampuan menyusun pembelajaran berdiferensiasi.

Materi disampaikan dalam bentuk presentasi visual dan simulasi langsung, mencakup komponen berikut: (1) Penjelasan tentang kondisi literasi Indonesia berdasarkan data PISA dan AN; (2) Urgensi Reading Camp sebagai strategi intervensi awal; (3) Prinsip dasar TARL dan tahapan-tahapan dalam pemetaan literasi; (4) Simulasi penggunaan instrumen pemetaan; (5) Strategi pembelajaran untuk setiap kelompok kemampuan membaca; dan (6) Peran guru dan keluarga dalam mendukung lingkungan literat.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan di Ruang Guru (a) sisi kiri (b) belakang (c) sisi kanan

Pelatihan diikuti oleh seluruh guru dan pegawai di SD Inpres Betun Kota. Pelatihan dilakukan selama satu hari penuh dalam format tatap muka dengan pendekatan interaktif (Gambar 3). Metode pelatihan menggunakan ceramah interaktif, simulasi, studi kasus, dan latihan menyusun RPP diferensiasi berbasis hasil pemetaan.

### **Respon Guru terhadap Pelatihan**

Selama pelatihan, guru menunjukkan antusiasme tinggi dalam berdiskusi dan mengikuti simulasi pembelajaran. Umpan balik lisan yang diberikan menyebutkan bahwa pendekatan TARL dianggap relevan dan aplikatif, terutama dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas. Pelatihan ini juga menjadi ruang reflektif bagi guru untuk membandingkan pengalaman mengajarnya dengan pendekatan baru yang diperkenalkan, serta mengevaluasi efektivitas metode yang selama ini digunakan.

Beberapa guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini memberikan perspektif baru yang dapat menjembatani kesenjangan kemampuan siswa tanpa harus menstandarkan kecepatan belajar. Diskusi mengenai praktik pengelompokan dan adaptasi strategi pengajaran berdasarkan hasil asesmen dinilai sebagai salah satu bagian yang paling aplikatif dan inspiratif selama pelatihan. Para guru menyatakan bahwa metode ini membantu mereka memahami kebutuhan literasi siswa secara lebih rinci dan personal, sehingga membuka peluang bagi perbaikan praktik pengajaran yang lebih tepat sasaran.

### **Pembahasan Efektivitas Pelatihan**

Pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran yang terdiferensiasi. Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa lebih dari 80% guru

dapat memahami struktur pemetaan kemampuan siswa dengan sesuai dengan tingkat kemampuan literasi siswa berdasarkan hasil pemetaan. Selain itu, observasi selama simulasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif guru dalam merancang media ajar dan strategi intervensi yang lebih terarah.

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan strategi baru ini ke dalam rutinitas kelas yang sudah terbentuk. Namun, komitmen guru dan dukungan kepala sekolah membuka peluang besar untuk transformasi pembelajaran literasi di sekolah ini. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan pentingnya pelatihan kontekstual dalam meningkatkan kapasitas guru (Assyifa Ramila, 2023; Rahmadani et al., 2024; Rofiq, 2022).

Hasil pemetaan dan pelatihan menunjukkan bahwa sinergi antara data awal dan peningkatan kapasitas guru menjadi fondasi penting dalam pengembangan strategi literasi yang efektif. Model ini memberi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata siswa, bukan asumsi umum. Dalam hal ini, asesmen awal terbukti berperan penting dalam mengidentifikasi keberagaman kemampuan membaca siswa secara objektif, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Penerapan sistem pengelompokan berdasarkan level kemampuan, seperti yang diadopsi dalam pendekatan Teaching at the Right Level (TARL), memberikan kemudahan dalam menyesuaikan strategi intervensi. Di sisi lain, penggunaan simbol-simbol netral dan menyenangkan seperti nama hewan untuk menamai kelompok terbukti efektif dalam menghindari pelabelan negatif terhadap siswa dengan kemampuan rendah. Hal ini sejalan dengan pendekatan inklusif dalam pendidikan yang menekankan pada penerimaan perbedaan kemampuan sebagai dasar pembelajaran diferensiasi (Malik, 2024).

Kegiatan literasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mampu belajar secara mandiri dalam kelompoknya, tetapi juga menunjukkan peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Aktivitas yang bersifat kreatif dan interaktif, seperti mewarnai, menyusun kalimat, hingga menyampaikan kembali isi video, menjadi media yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis secara bersamaan.

Dari sisi guru, meskipun pelatihan hanya berlangsung satu hari, hasil observasi menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman terhadap struktur pemetaan kemampuan literasi. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pelatihan singkat yang kontekstual dan aplikatif tetap dapat memberikan dampak positif terhadap praktik mengajar (Nurvianti et al., 2025). Sekolah juga menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan inisiatif ini secara mandiri. Komitmen dari kepala sekolah dan partisipasi aktif guru dalam asesmen dan pelatihan menjadi indikator penting bahwa program ini tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari kebutuhan riil sekolah.

Dengan pendekatan berbasis komunitas dan data, model *Reading Camp* berbasis TARL memiliki potensi tinggi untuk direplikasi di sekolah lain, terutama di daerah yang menghadapi

tantangan literasi serupa. Keunggulan pendekatan ini terletak pada fleksibilitas metode yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal, serta penggunaan data diagnostik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran.

Akhirnya, program ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, dan masyarakat sekolah mampu menciptakan perubahan nyata dalam praktik literasi. Dengan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pendampingan dari perguruan tinggi, kegiatan semacam ini berpeluang besar menjadi gerakan literasi komunitas yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga memperkuat jejaring kemitraan antara institusi pendidikan dan masyarakat (Almujab, 2023).

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan Reading Camp di SD Inpres Betun Kota memberikan gambaran bahwa pemetaan literasi dasar yang disertai intervensi kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar. Mayoritas siswa telah berada pada level membaca pemahaman, namun kelompok kecil di tahap awal tetap memerlukan dukungan khusus.

Guru menunjukkan antusiasme terhadap strategi diferensiasi berbasis data, dan kegiatan ini mendorong munculnya praktik belajar yang lebih adaptif dan kolaboratif di sekolah. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar sekolah melakukan pemantauan rutin terhadap perkembangan literasi siswa dan menjadikan data asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Pendampingan berkala dari pihak eksternal juga perlu dipertimbangkan guna menjaga konsistensi mutu pelaksanaan.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada UNWRA yang telah memberikan dukungan financial bagi terlaksananya program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD Inpres Betun Kota atas kerja sama dan keterbukaan selama proses kegiatan berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148–165.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 52.
- Assyifa Ramila, A. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD Usia 10 Tahun. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya*, 3(9), 1. <https://doi.org/10.17977/um067.v3.i9.2023.5>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>

- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan dan keguruan* (Vol. 291, Issue 02).
- Muslih, H., & Roslaeni, E. (2024). Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.52496/linuhung.v1i1.69>
- Nurvianti, Hairani, & Hanifah, U. (2025). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Inovatif di Kelas. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 44–63. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/5661>
- Rahmadani, A., Khoiroh, F., Harahap, S., Ulkaira, N., Azhari, Y., Hasibuan, S., Wiliam Iskandar, J., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2024). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 54–71. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.566>
- Raztiani, H., & Permana, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 433–440.
- Rofiq, A. (2022). Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(2), 117–133.
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara, I. G. W. S. (2023). Kesenjangan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar di Daerah Perkotaan, Pinggiran Kota, dan Pedesaan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540–547. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>